

PELAKSANAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION* (STAD) DENGAN METODE KARYAWISATA UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA

Oleh: Komang Sri Mahartini ¹

Abstrak

Adanya peningkatan prestasi belajar sangat perlu diupayakan. Dalam penelitian ini peningkatan prestasi belajar yang diupayakan lewat penelitian tindakan kelas ini diupayakan untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif *Student Team Achievement Division* (STAD) dengan metode karyawisata dalam proses pembelajaran. Penelitian ini mengambil subjek sebanyak 30 orang yang belajar di kelas V SD Negeri 6 Banyuning pada semester I tahun pelajaran 2014/2015 setelah data dikumpulkan lewat instrumen tes prestasi belajar dan dianalisis dengan analisis deskriptif diperoleh data awal dengan rata-rata 54, ketuntasan belajar 13%. Data ini meningkat pada siklus I menjadi 61 rata-ratanya dengan ketuntasan belajar 40% dan pada siklus II data itu meningkat menjadi 80 rata-ratanya dengan ketuntasan belajar 96%. Pada siklus ke II telah diperoleh data sesuai harapan indikator keberhasilan penelitian dengan perolehan nilai rata-rata melebihi KKM mata pelajaran Matematika. Berdasarkan data yang diperoleh, penelitian ini dicukupkan sampai pelaksanaan siklus II mengingat keberhasilan yang dicapai sudah sesuai harapan, pelaksanaan proses belajar mengajar sudah maksimal dapat dilaksanakan, inovasi sudah giat dilakukan, bimbingan bagi siswa yang penyerapan keilmuannya masih rendah juga telah mampu diperbaiki. Data tersebut telah membuktikan bahwa hipotesis penelitian yang diajukan sudah dapat dibuktikan keberhasilannya.

Kata Kunci: *Student Team Achievement Division* (STAD), Metode Karyawisata, Prestasi Belajar

Pendahuluan

Dalam latar belakang ini terlebih dahulu dipaparkan harapan-harapan dunia pendidikan, yang dituangkan dalam peraturan-peraturan pemerintah. Aturan-aturan tersebut yang menjadi dasar bagaimana seorang guru semestinya melakukan pembelajaran di kelas untuk bisa meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Pendidikan pasal 19 dijelaskan dalam tiga ayat berikut, bahwa (1) Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. (2) Selain ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dalam proses pembelajaran pendidik memberikan keteladanan. (3) Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Dalam penjelasan lebih lanjut ditegaskan bahwa (1) Peserta didik harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis, dan menyenangkan. (2) Menegakkan kelima pilar belajar, yaitu (a) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) belajar untuk memahami dan menghayati; (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif; (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain; (e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. (3) Membangun suasana hubungan peserta didik dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka dan hangat dengan prinsip "*tut wuri handayani, ing madya mangun karsa, ing ngarsa sung tulada*" (dibelakan memberikan daya dan kekuatan, ditengah membangun semangat dan prakarsa, didepan memberikan contoh dan teladan. (4) Menggunakan pendekatan multistrategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dengan prinsip alam takambang jadi guru (semua yang terjadi, tergelar dan berkembang di lingkungan masyarakat dan lingkungan sekitar serta lingkungan alam semesta dijadikan sumber belajar, contoh dan teladan). (5) Mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal. (Depdiknas, 2006: 8-9)

Demikian ilmu-ilmu yang harus dikuasai oleh guru yang merupakan harapan yang harus dicermati dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Guru merupakan pendidik, pembimbing, pelatih dan pemimpin yang dapat menciptakan iklim pembelajaran yang menarik,

aman dan nyaman serta kondusif bagi siswa. Apabila semua telah bisa dilakukan oleh guru maka dapat dipastikan bahwa tingkat keberhasilan pencapaian semua harapan yang telah ditetapkan akan dapat terwujud secara optimal. Apabila guru telah memiliki pengetahuan dan pemahaman yang dipersyaratkan, sudah tentu dengan bekal ilmu pengetahuan yang dimilikinya dia kan mampu berbuat sesuatu yang baru untuk menjadi pengembangan dari hasil penggabungan pemahaman dengan tuntutan dunia baru. Dengan bekal pemahamannya seorang guru akan terus berpikir secara kreatif dan kritis dalam setiap proses pembelajaran yang dilakukannya.

Terkadang, harapan tidak selamanya berjalan secara ideal dengan hasil yang diperoleh. Berbagai kendala harus dihadapi dan berbagai rintangan harus dilalui. Seperti juga apa yang terjadi dengan pelaksanaan pembelajaran di SD Negeri 6 Banyuning. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada siswa kelas V semester I didapatkan bahwa prestasi belajar siswa untuk mata pelajaran Matematika tergolong masaih rendah. Ketidak sesuaian harapan yang diinginkan dengan hasil di lapangan, terlihat pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Matematika yang harus dikuasai oleh siswa. Rendahnya tingkat perencanaan telah mempengaruhi proses pembelajaran yang dilaksanakan sehingga berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar yang diperoleh. Bukti fisik berupa nilai ulangan harian setelah dilakukan tiga kali pertemuan terlihat bahwa nilai rata-rata siswa hanya mencapai 54 yang masih dibawah nilai rata-rata KKM yang ditentukan yaitu sebesar 70.

Kelemahan-kelemahan yang terjadi selama proses pembelajaran yang menyebabkan rendahnya prestasi belajar siswa, seperti: (1) Guru masih terus mengajar dengan pola lama yang membuat peserta didik terbiasa menunggu. (2) Variasi metode belum diupayakan. (3) Guru belum menggunakan sintaks model-model pembelajaran konstruktivis. (4) Guru juga kurang mampu mengembangkan keterampilan mengajar yang dapat menarik perhatian siswa dan merangsang motivasi siswa untuk belajar. (5) Siswa belum giat belajar dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan.

Agar perkembangan peserta didik menjadi optimal maka selaku guru akan mengatasi permasalahan tersebut dengan menerapkan strategi mengajar dengan model pembelajaran Kooperatif *Student Team Achievement Division* (STAD) dengan metode karyawisata.

Agar peningkatan mutu pendidikan mampu diupayakan untuk meminimalisir kesenjangan antara harapan dengan kenyataan lapangan maka peneliti berupaya mencari

jalan keluar dengan harapan agar upaya yang dilakukan dapat dimanfaatkan secara terus-menerus dan dapat dijadikan bahan acuan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi. Hal ini dilakukan lewat sebuah penelitian tindakan kelas.

Pembelajaran kooperatif atau *cooperatif learning* berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau tim (Isjoni, 2007). Pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antar siswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan.

Menurut Muslimin Ibrahim, dkk., (2000) unsur-unsur pembelajaran kooperatif STAD adalah: (1) siswa dalam kelompoknya harus beranggapan bahwa mereka “sehidup sepenangungan bersama”, (2) siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya, (3) siswa harus melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama; (4) siswa haruslah membagi tugas dan tanggungjawab bersama di antara anggota kelompoknya, (5) siswa akan dikenakan evaluasi atau diberi hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok, (6) siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama, (7) siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Metode karya wisata adalah suatu metode mengajar yang dirancang terlebih dahulu oleh pendidik dan diharapkan siswa membuat laporan dan didiskusikan bersama dengan pesertadidik yang lain serta didampingi oleh pendidik, yang kemudian dibukukan. Banyak istilah yang dipergunakan pada metode karya wisata ini, seperti widya wisata, study tour, dan sebagainya. Metode karya wisata dalam waktu pelaksanaannya ada yang dalam waktu singkat, dan ada pula yang dalam waktu beberapa hari atau waktu panjang. Contohnya seperti karyawisata ke museum terdekat yang ada di kota itu sendiri yang hanya memerlukan waktu yang singkat. Sedangkan karya wisata yang pelaksanaannya dalam waktu yang panjang seperti karyawisata keluar provinsi, kabupaten, atau kota lain. Sebagai manajer kelas, guru dituntut menggunakan berbagai metode dalam menjalankan pembelajaran. penggunaan ragam metode pembelajaran memungkinkan guru membawa siswa pada suasana belajar yang sesungguhnya dan tidak hanya membawa siswa ke dalam "suasana diajar belaka". Karya wisata mengandung muatan belajar-mengajar, tidak sekadar keluar kelas untuk bersenang-senang.

Sedangkan definisi prestasi belajar dapat dilihat dari pendapat para ahli. Prestasi belajar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 895) berarti : a) penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru, b) kemampuan yang sungguh-sungguh ada atau dapat diamati (*actual ability*) dan yang dapat diukur langsung dengan tes tertentu. Nawawi (dalam Hamalik, 2005:67) menjelaskan tentang prestasi belajar yaitu tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor, diperoleh dari hasil tes, mengenai materi pelajaran yang telah disajikan. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh dari perubahan penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran berupa nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah: Apakah langkah-langkah model pembelajaran Kooperatif *Student Team Achievement Division* (STAD) dengan metode karyawisata dapat meningkatkan prestasi belajar Matematika siswa kelas V semester I SD Negeri 6 Banyuning tahun pelajaran 2014/2015.

Berpijak dari rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui seberapa tinggi peningkatan prestasi belajar siswa akan terjadi setelah diterapkan model pembelajaran Kooperatif *Student Team Achievement Division* (STAD) dengan metode karyawisata.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Adapun lokasi penelitian ini di SD Negeri 6 Banyuning. Dengan menggunakan rancangan PTK yang terdiri dari 2 siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 6 Banyuning yang jumlahnya 30 orang. Penetapan siswa kelas V SD Negeri 6 Banyuning sebagai subjek penelitian dilakukan dengan pertimbangan siswa pada kelas tersebut prestasi belajarnya belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan untuk mata pelajaran Matematika. Objek penelitian yang penulis teliti adalah peningkatan prestasi belajar Matematika siswa kelas siswa kelas V SD Negeri 6 Banyuning setelah diterapkan model pembelajaran Kooperatif *Student Team Achievement Division* (STAD) dengan metode karyawisata dalam proses pembelajaran.

Untuk memperoleh data atau keterangan-keterangan dalam kegiatan sesuai yang diinginkan, perlu dilakukan kegiatan pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan tes prestasi belajar.

Data yang telah terkumpul dalam penelitian ini dianalisis dengan analisis deskriptif. Untuk data kuantitatif dianalisis dengan mencari mean, median, modus, membuat interval kelas dan melakukan penyajian dalam bentuk tabel dan grafik.

Dalam penelitian ini, indikator yang dijadikan pedoman untuk menentukan tingkat keberhasilan pelaksanaan penelitian yaitu baik pada siklus I maupun siklus II nilai rata-rata siswa mencapai 70 atau lebih dengan ketuntasan belajar minimal 85%.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Data yang diperoleh dari hasil kegiatan awal yang dilakukan pada siswa Kelas V pada semester I tahun pelajaran 2014/2015 adalah dari 30 siswa, 26 orang memperoleh nilai di bawah KKM, 4 siswa (13%) memperoleh nilai rata-rata KKM dan selebihnya. Hasil yang cukup rendah ini tidak terlepas dari kegiatan yang dilakukan guru yang belum profesional. Guru masih mengjaar sekehendak hati, belum menyiapkan segala sesuatunya dengan baik, belum melihat dan belum membaca teori-teori para ahli yang benar, masih tradisional dan konvensional. Dengan ketidakberhasilan tersebut maka guru sebagai praktisi dituntut untuk lebih mampu membuat agar pembelajaran menjadi lebih konstruktivis, mengikuti kemajuan jaman dan mengajar dengan menggunakan metode / model yang lebih modern dan sesuai kebenaran / logika.

Setelah diberikan tindakan pada Siklus I menggunakan model pembelajaran Kooperatif Student Team Achievement Division (STAD) dengan metode karyawisata, maka diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 01. Prestasi Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif *Student Team Achievement Division* (STAD) Dengan Metode Karyawisata Pada Siklus I

No Subjek Penelitian	Nilai	Keterangan	No Subjek Penelitian	Nilai	Keterangan
1	60	Tidak Tuntas	16	80	Tuntas
2	50	Tidak Tuntas	17	50	Tidak Tuntas
3	60	Tidak Tuntas	18	70	Tuntas
4	50	Tidak Tuntas	19	50	Tidak Tuntas

5	50	Tidak Tuntas	20	60	Tidak Tuntas
6	50	Tidak Tuntas	21	70	Tuntas
7	60	Tidak Tuntas	22	80	Tuntas
8	50	Tidak Tuntas	23	80	Tuntas
9	50	Tidak Tuntas	24	80	Tuntas
10	70	Tuntas	25	70	Tuntas
11	50	Tidak Tuntas	26	70	Tuntas
12	40	Tidak Tuntas	27	50	Tidak Tuntas
13	60	Tidak Tuntas	28	50	Tidak Tuntas
14	70	Tuntas	29	70	Tuntas
15	80	Tuntas	30	40	Tidak Tuntas
Jumlah Nilai				1820	
Rata-rata (Mean)				61	
KKm (Kriteria Ketuntasan Minimal)				70	
Jumlah Siswa yang Harus Diremidi				18	
Jumlah Siswa yang Perlu Diberi Pengayaan				12	
Persentase Ketuntasan Belajar				40%	

Untuk persiapan penyajian dalam bentuk grafik maka hal-hal berikut dihitung terlebih dahulu.

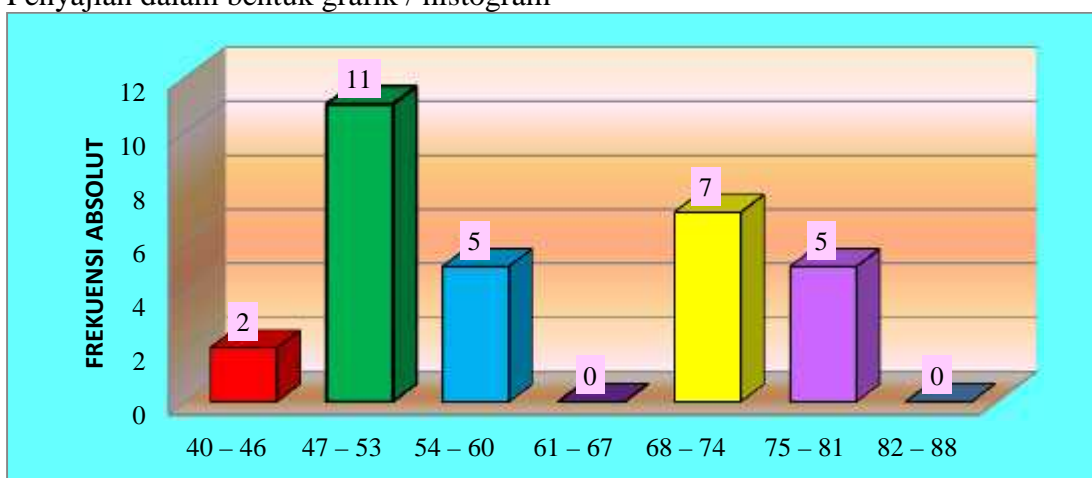
1. Banyak kelas (K) $= 1 + 3.3 \times \text{Log} (N)$
 $= 1 + 3.3 \text{ Log } 30$
 $= 1 + (3.3 \times 1.47)$
 $= 1 + 4.87 = 6.87 \rightarrow 7$
2. Rentang kelas (r) $= \text{skor maksimum} - \text{skor minimum}$
 $= 80 - 40$
 $= 40$
3. Panjang kelas interval (i) $= \frac{r}{K} = \frac{40}{7} = 5.71 \rightarrow 6$

Tabel 02. Data Kelas Interval Siklus I

No	Interval	Nilai Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	40 – 46	43	2	6.67
2	47 – 53	50	11	36.7
3	54 – 60	57	5	16,7
4	61 – 67	64	0	0
5	68 – 74	71	7	23.3
6	75 – 81	78	5	16.7
7	82 – 88	84	0	0

Total	Total	30
-------	-------	----

1. Penyajian dalam bentuk grafik / histogram



Gambar 01. Histogram Prestasi Belajar Matematika Pada Siklus I

Pada penerapan model pembelajaran yang baru di siklus I masih terdapat beberapa kekurangan yang menjadi alasan bahwa penelitian harus dilanjutkan pada siklus II. Adapun kekurangan-kekurangan tersebut adalah:

1. Kemampuan belajar siswa belum maksimal, masih ada banyak siswa yang perkembangannya belum maksimal, oleh karenanya dibutuhkan waktu untuk memperoleh kemampuan yang diharapkan secara merata.
2. Media penghubung ingatan anak dalam belajar pada mata pelajaran Matematika yang telah direncanakan belum dapat diupayakan secara maksimal.

Sedangkan Kelebihan yang ada terdapat di siklus I yang perlu ditingkatkan adalah:

1. Persiapan pembelajaran telah diupayakan dengan maksimal.
2. Pengelolaan proses pembelajaran untuk menarik perhatian siswa juga sudah diusahakan

secara maksimal

Dikarenakan nilai yang dicapai masih belum mencapai kriteria keberhasilan, maka tindakan dilanjutkan kembali melalui siklus II. Adapun hasil yang diperoleh dari tindakan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 03. Prestasi Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif *Student Team Achievement Division* (STAD) Dengan Metode Karyawisata Pada Siklus II

No Subjek Penelitian	Nilai	Keterangan	No Subjek Penelitian	Nilai	Keterangan
1	80	Tuntas	16	80	Tuntas
2	70	Tuntas	17	80	Tuntas
3	70	Tuntas	18	90	Tuntas
4	80	Tuntas	19	90	Tuntas
5	80	Tuntas	20	80	Tuntas
6	80	Tuntas	21	80	Tuntas
7	80	Tuntas	22	80	Tuntas
8	80	Tuntas	23	80	Tuntas
9	80	Tuntas	24	80	Tuntas
10	80	Tuntas	25	80	Tuntas
11	80	Tuntas	26	80	Tuntas
12	80	Tuntas	27	80	Tuntas
13	60	Tidak Tuntas	28	90	Tuntas
14	80	Tuntas	29	80	Tuntas
15	90	Tuntas	30	80	Tuntas
Jumlah Nilai				2400	
Rata-rata (Mean)				80	
KKm (Kriteria Ketuntasan Minimal)				70	
Jumlah Siswa yang Harus Diremidi				1	
Jumlah Siswa yang Perlu Diberi Pengayaan				29	
Persentase Ketuntasan Belajar				96%	

Untuk persiapan penyajian dalam bentuk grafik maka hal-hal berikut dihitung terlebih dahulu.

$$\begin{aligned}
 \text{a. Banyak kelas (K)} &= 1 + 3.3 \times \text{Log (N)} \\
 &= 1 + 3.3 \text{ Log } 30 \\
 &= 1 + (3.3 \times 1.47) \\
 &= 1 + 4.87 = 6.87 \quad 7
 \end{aligned}$$

$$\text{b. Rentang kelas (r)} = \text{skor maksimum} - \text{skor minimum}$$

$$= 90 - 60$$

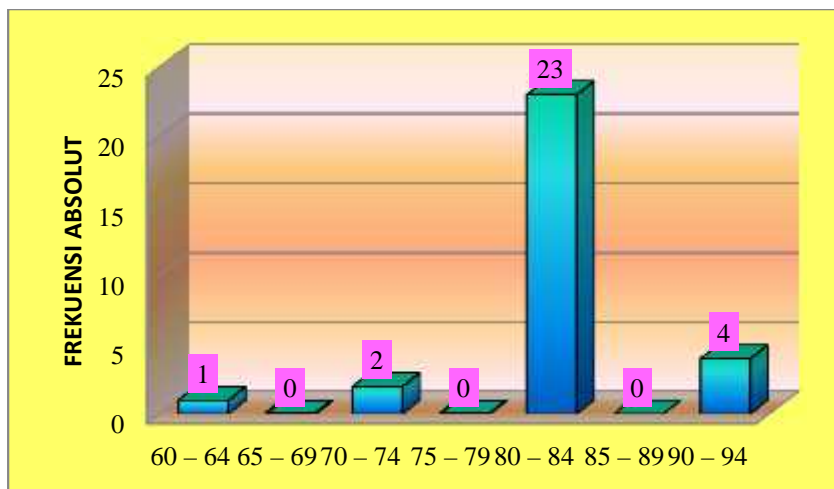
$$= 30$$

$$\text{c. Panjang kelas interval (i)} = \frac{r}{K} = \frac{3}{7} = 4.28 \rightarrow 5$$

Tabel 04. Data Kelas Interval Siklus II

No	Interval	Nilai Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	60 – 64	62	1	3.33
2	65 – 69	67	0	0
3	70 – 74	72	2	6.67
4	75 – 79	77	0	0
5	80 – 84	82	23	76.7
6	85 – 89	87	0	0
7	90 – 94	92	4	23.3
Total			Total	30

Penyajian dalam bentuk grafik / histogram



Gambar 02. Histogram Prestasi Belajar Matematika Pada Siklus II

B. Pembahasan

Dalam pembahasan perlu disajikan penjelasan tentang kekurangan dan kelebihan pelaksanaan penelitian, gambaran tentang tindakan yang dilakukan, kreativitas, motivasi, sehingga mampu memberikan hasil yang maksimal. Keterbatasan penelitian, sesuai proses, instrumen, subjek, objek, metode, daya dukung, menyesuaikan dengan rumusan masalah, rangkaian hasil dari seluruh siklus, aspek konsentrasi, alasan-alasan yang rasional bisa didukung dengan teori.

Pembahasan hasil yang didapat dari data awal

Dari hasil awal yang diperoleh hanya ada 13% anak yang mampu berkembang memenuhi indikator namun mereka masih dengan giat harus dibantu. Sedangkan yang lain yang jumlahnya 87% adalah anak yang masih memperoleh nilai di bawah KKM dimana mereka belum berkembang dan belum mampu menguasai pembelajaran mata pelajaran Matematika. Kekurangan yang ada dapat dijelaskan adalah karena belum maksimalnya motivasi yang dilakukan guru. Disamping itu anak-anak masih lebih senang bermain daripada belajar. Apa yang dilakukan ternyata belum menghasilkan peningkatan yang maksimal, proses yang dilakukan masing setengah-setengah, alat-alat yang mendukung pembelajaran belum maksimal, kreativitas guru belum maksimal. Keterbatasan pelaksanaan awal adalah akibat guru masih mendominasi pembelajaran. Semua data tersebut menunjukkan bahwa tingkat perkembangan anak pada awalnya masih rendah.

Pembahasan hasil yang didapat dari data siklus I

Berdasar hasil awal yang rendah dilakukan upaya-upaya yang lebih menjanjikan seperti mengupayakan bimbingan yang maksimal, mendemonstrasikan media secara baik, memusatkan perhatian anak untuk giat dalam belajar, memaksimalkan motivasi-motivasi, arahan-arahan, bimbingan-bimbingan. Kreativitas guru ditingkatkan dengan cara menyiapkan bahan dari berbagai sumber, membaca teori-teori sebagai upaya triangulasi, melaksanakan proses sesuai langkah-langkah model yang dipilih agar memberikan hasil yang maksimal. Hasil yang diperoleh dengan kegiatan tindakan yang sudah giat dilakukan ternyata belum sesuai harapan. Hasil yang diperoleh dari kegiatan tindakan siklus I adalah ada 12 anak (40%) yang mencapai nilai sudah di atas KKM, sedangkan yang lain belum mencapai hasil sesuai harapan. Jumlah mereka adalah 18 orang atau 60% yang masih memperoleh nilai di bawah KKM. Untuk data ini belum sesuai dengan harapan indikator keberhasilan penelitian yang dicanangkan yaitu minimal 80% anak mampu melakukan tanpa dibantu. Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran belum maksimal, dan harus lebih giat lagi diupayakan lewat pembelajaran yang efektif, menyenangkan dan menantang serta lebih diupayakan dengan pemberian media-media yang menarik. Walaupun motivasi, pengasuhan, demonstrasi sudah dilakukan secara maksimal namun subjek yang belum termotivasi dengan media yang digunakan merupakan masalah.

Aspek konsentrasinya adalah agar anak-anak mampu menguasai materi pelajaran secara maksimal.

Dari semua data yang diperoleh pada Siklus I ini semua persentase pencapaian peningkatan mereka belum memenuhi harapan ketercapaian indikator keberhasilan penelitian sehingga penelitian ini masih perlu untuk dilanjutkan ke siklus berikutnya.

1. Pembahasan hasil tindakan pada siklus II

Pada siklus II ini semua kekurangan yang ada pada siklus I diperhatikan dengan baik dan dilakukan inovasi-inovasi yang lebih maksimal agar hasil yang diperoleh sesuai harapan tujuan penelitian ini. Siswa yang belum aktif diupayakan dengan pemberian rangsangan-rangsangan, motivasi-motivasi, arahan-arahan agar mereka ikut terlibat aktif dalam pembelajaran. Siswa yang lain juga diarahkan dengan guru lebih gencar memberi pertanyaan-pertanyaan yang menuntun keaktifan belajar. Langkah-langkah model pembelajaran Kooperatif *Student Team Achievement Division* (STAD) dengan metode karyawisata dioptimalkan dimana guru tidak lagi boleh menyuapi peserta didik. Mereka harus diupayakan agar mampu menemukan sendiri apa isi dari materi lewat pemberian pertanyaan-pertanyaan, atau masalah-masalah yang menuntun ke pembelajaran yang lebih maksimal.

Dari semua tindakan yang sudah dilakukan pada siklus II ini ternyata hasil yang diperoleh sudah melebihi tuntutan indikator keberhasilan penelitian yaitu peserta didik yang sudah mencapai 96% dengan rata-rata kelas mencapai 80. Hasil ini tentu diperoleh akibat kerja keras yang dilakukan. Dengan hasil tersebut penelitian sudah dianggap berhasil dan tidak diteruskan ke siklus berikutnya.

Simpulan

Beritik tolak dari pemicu rendahnya prestasi belajar ada pada faktor-faktor seperti metode yang digunakan guru, sehingga penggunaan atau penggantian metode diperlukan, akibatnya peneliti mencoba model pembelajaran Kooperatif *Student Team Achievement Division* (STAD) dengan metode karyawisata dalam upaya untuk dapat memecahkan permasalahan yang ada.

Bertumpu pada rendahnya prestasi belajar siswa yang disampaikan pada latar belakang masalah, penggunaan model pembelajaran pembelajaran Kooperatif *Student Team Achievement Division* (STAD) dengan metode karyawisata diupayakan untuk dapat menyelesaikan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar. Seberapa besar peningkatan yang dicapai sudah dipaparkan dengan jelas pada akhir analisis. Dari hasil penelitian yang disampaikan di Bab IV dan melihat semua data yang telah disampaikan, tujuan penelitian yang disampaikan di atas dapat dicapai. Kenaikan prestasi belajar siswa dapat dilihat dari bukti-bukti dibawah ini:

1. Dari data awal ada 26 siswa mendapat nilai dibawah KKM dan pada siklus I menurun menjadi 18 siswa dan siklus II hanya 1 siswa mendapat nilai di bawah KKM.
2. Dari rata-rata awal 54 naik menjadi 61 pada siklus I dan pada siklus II naik menjadi 80.
3. Dari data awal siswa yang tuntas hanya 4 orang sedangkan pada siklus I menjadi lebih banyak yaitu 12 siswa dan pada siklus II menjadi cukup banyak yaitu 29 siswa.

Dari semua data pendukung pembuktian pencapaian tujuan pembelajaran dapat disampaikan bahwa model pembelajaran pembelajaran Kooperatif *Student Team Achievement Division* (STAD) dengan metode karyawisata dapat memberi jawaban yang diharapkan sesuai tujuan penelitian ini. Semua ini dapat dicapai adalah akibat kesiapan dan kerja keras peneliti dari sejak pembuatan proposal, review hal-hal yang belum bagus bersama teman-teman guru, penyusunan kisi-kisi dan instrumen penelitian, penggunaan sarana triangulasi data sampai pada pelaksanaan penelitian yang maksimal.

Daftar Pustaka

- Depdiknas. 2011. *Membimbing Guru dalam Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan Penjamin Mutu Pendidik.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Ibrahim, Muslimin. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Isjoni, Baron. 2007. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumiarsa.
- Tim Prima Pena. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Press.

Tim Redaksi Fokus Media. 2006. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005*. Bandung: Fokus Media.